

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah kegiatan yang penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan manusia mengalami banyak perubahan, baik dari segi sikap, pengetahuan ataupun tingkah laku manusia itu sendiri. Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam proses kehidupan. Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha sadar dan terencana antara guru dengan siswa untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran para siswa secara aktif mengembangkan kemampuan para siswa baik dalam kecerdasan, kedisiplinan, spiritual, akhlak mulia, kerjasama maupun keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya sendiri dan masyarakat. Pendidikan yang berhasil adalah yang dapat berubah seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dan yang tidak baik menjadi baik. Namun saat ini kita dapat melihat bahwa banyak sekali permasalahan yang terjadi pada dunia pendidikan misalnya kurangnya sikap moral generasi bangsa.

Hal ini tentu tidak sejalan dengan arti penting dari sebuah pendidikan karena berdasarkan undang – undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 1, ayat 1 :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran agar siswa memiliki keyakinan yang penuh terhadap ajaran agamanya, mempunyai ilmu dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dan harus ditanamkan sejak dini. Pendidikan dapat diperoleh baik secara formal dan secara non formal. Pendidikan secara formal diperoleh dengan mengikuti

program-program yang direncanakan oleh suatu institusi, departemen dan kementerian.

Seorang guru harus berusaha menciptakan situasi dan kondisi pembelajaran yang efektif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik sehingga prestasi belajar siswa pun dapat memuaskan. Mengajar didalam kelas biasanya didominasi oleh guru atau berpusat pada guru di mana siswa hanya duduk, diam dan memperhatikan. Sehingga menyebabkan pembelajaran cenderung tidak interaktif dan siswa pun kurang kreatif.

Hal ini menyatakan dalam Undang – undang Nomor 14 tahun 2005 pasal 1 bahwa :

guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Namun dengan adanya perubahan kurikulum dari 2006 menjadi kurikulum 2013 pada saat ini menjadikan guru harus berusaha untuk meningkatkan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa pun diarahkan untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan keahliannya sendiri secara percaya diri dengan bimbingan guru.

Pada saat ini Indonesia memiliki dua kurikulum pendidikan, yaitu kurikulum 2006 (KTSP) dan kurikulum 2013 (Kurtilas). Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terbaru yang dilakukan di Indonesia. Kurikulum pendidikan sudah sering kali melakukan perubahan. Dalam perjalanan sejarah sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1972, 1984, 1999, 2004, 2006, 2013. Dalam kurikulum yang saat ini berlaku di dunia pendidikan adalah kurikulum 2013 (kurtilas). Selain hal tersebut kurikulum 2013 juga menekankan pada pencapaian sikap dengan mengintegrasikannya nilai-nilai pendidikan karakter pada semua mata pelajaran yang dituangkan dalam kompetensi inti (KI). Dengan memperhatikan kebutuhan kurikulum 2013, maka setiap guru untuk bisa mengembangkan proses pembelajaran dengan baik sesuai yang diharapkan.

Kurikulum 2013 bertujuan mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman,

produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkomunikasi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan beradaban dunia.

Dalam Peraturan Permendikbud No 103 Tahun 2014 Pasal 2 Ayat 7 dan 8 delapan menyatakan bahwa Kurikulum 2013 bertujuan untuk Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan dalam pembelajarannya yang meliputi: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar dan mengkomunikasikan. Pendekatan saintifik/ pendekatan berbasis proses keilmuan ini dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran langsung atau tidak langsung sebagai landasan dalam menerapkan berbagai strategi dan model pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai.

Selain kurikulum, proses pembelajaran dapat juga dipengaruhi oleh model pembelajaran, metode, strategi, media dan sumber belajar yang digunakan. Semakin bagu guru mengaplikasikan model pembelajaran maka tujuan pembelajaran akan tercapai sebagaimana yang telah direncanakan. Salah satu sumber belajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah lingkungan sekitar. Lingkungan dapat dijadikan sebagai media yang baik untuk digunakan dalam pembelajaran. Salah satunya dalam subtema pelestarian lingkungan.

Subtema pelestarian lingkungan ini adalah salah satu pembelajaran yang bisa memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Manusia sangat berpengaruh terhadap pelestarian lingkungan sekitar. Karena manusia dan lingkungan adalah dua hal yang sangat berkaitan, salah satu contoh adalah manusia menjadikan lingkungan sebagai tempat tinggalnya, dan lingkungan membutuhkan manusia untuk menjaganya menjadi bersih.

Sikap peduli lingkungan merupakan keadaan internal seseorang terhadap lingkungan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari untuk melestarikan, memperbaiki, dan mencegah permasalahan lingkungan. Adapun tujuan pembelajaran ini siswa di tuntut harus menanamkan sikap peduli lingkungan terhadap diri siswa. Hal ini terlihat dari sikap siswa yang membuang sampah sembarangan dan banyaknya sampah yang ada di halaman sekolah. Dalam materi pelestarian lingkungan ini siswa dihimbau untuk merawat tanaman dan membersihkan kelas. Selain itu juga sekolah harus menyediakan tempat sampah organik dan non organik agar siswa dapat

membuang sampah pada tempatnya. Dari hasil penelitian di SD Negeri Lemahmukti 1 diterapkan juga LISA (Lihat Sampah Ambil) baik itu kepada siswa atau kepada guru.

Adapun tujuan pembelajaran ini siswa dituntut untuk mencari cara melestarikan lingkungan agar lingkungan kita bersih dan siswa tidak lagi membuang sampah sembarangan di kelas ataupun diluar kelas. Siswa harus di tuntut untuk menjaga lingkungan sejak dini agar mereka bisa menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di lapangan nampak guru nampak guru mendominasi kegiatan pembelajaran, siswa pasif, antusiasme belajar rendah, dan guru belum terbiasa untuk memanfaatkan sumber belajar selain buku dan belum terbiasa menggunakan tempat belajar selain di dalam kelas. Penggunaan model yang monoton dapat menimbulkan kebosanan pada diri siswa, hal ini tersebut dapat berpengaruh pada hasil belajar siswa. Menurut Sudjaya (2006, hlm. 22) hasil belajar adalah “kemampuan-kemampuan tersebut menjadi tolak ukur keberhasilan belajar yang mana meliputi kemampuan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Sebagaimana pendapat yang dinyatakan oleh Benyamin Bloom dalam Sudjana (2006, hlm. 22) secara garis besar membagi hasil belajar menjadi 3 ranah yaitu : ‘ranah kognitif, afektif dan psikomotorik’. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2015 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidikan dan satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Pasal 1 ayat 1 :

Penilaian hasil belajar oleh pendidikan adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Dari hasil observasi di lapangan pada subtema pelestarian lingkungan ini banyak sekali siswa yang merasa bahwa materi pembelajaran pada subtema ini sangat sulit. Ini mungkin saja bisa terjadi karena guru salah dalam memilih metode dan model pembelajaran yang kurang tepat. Nilai KKM yang telah

disepakati oleh pihak sekolah 75. Apabila siswa mencapai nilai 75 maka siswa sudah dianggap berhasil dan paham pada materi pembelajaran yang diajarkan. Akan tetapi pada subtema pelestarian lingkungan ini hanya sebagian dari siswa yang mencapai nilai ketuntasan minimum. Sebagai besar siswa belum bisa mencapai nilai ketuntasan minimum.

Adapun kenyataan nilai hasil belajar siswa yang terjadi dikelas V pada subtema pelestarian lingkungan yang dilihat dari tes peserta didik yang menunjukkan hasil yang kurang memuaskan yaitu seluruh jumlah peserta di kelas V adalah 33 siswa dan hanya 13 orang yang mencapai KKM dan yang belum tercapai adalah 20 orang, jika dijadikan persentase yang mencapai KKM hanya 42,8% pembelajaran dikatakan berhasil apabila rata-rata pemahaman siswa mencapai 75%.

Dari persentase diatas menunjukkan bahwa setiap siswa mempunyai karakteristik yang berbeda. Ada siswa yang dengan mudah menerima pembelajaran adapun siswa yang sulit untuk menerima pembelajaran. Jadi dapat disimpulkan hal yang melatar belakangi penelitian mengambil subtema pelestarian lingkungan dikarenakan. Kurangnya pemahaman siswa tentang permasalahan yang ada dilingkungan sekitar dan kurangnya hasil belajar siswa tentang pelestarian lingkungan dan model yang diajarkannya kurang monoton, sehingga siswa kurang menerapkan pembelajarannya dengan baik.

Subtema pelestarian lingkungan terkandung dalam kurikulum 2013 SD Negeri Lemahmukti di kelas V semester 2 memuat kegiatan pembelajaran berdiskusi, membaca teks, membuat kesimpulan, menghitung rata-rata, modus dan median dari data, dan menghitung frekuensi relative.

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema pelestarian lingkungan yaitu menciptakan suasana di dalam kelas yang menyenangkan, guru harus merancang strategi belajar yang memungkinkan dirinya tidak bertindak sebagai orang yang paling penting, tetapi guru harus berperan sebagai fasilitator yang baik, diharapkan prosese belajar akan mempunyai makna bagi siswa. Dalam menciptakan suasana yang disukai oleh siswa guru perlu melakukan suatu inovasi, salah satunya ialah dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. “ Model *Problem*

Based Learning sering digunakan akronim PBL, yaitu belajar dan pembelajaran diorientasikan kepada pemecahan berbagai masalah terutama yang terkait dengan aplikasi materi pelajaran didalam kehidupan nyata” Newbledan Cannon dalam Abdorrahman Gintings (2010, hlm. 57). Dalam materi pelatihan guru implementasi kurikulum 2013 disebutkan bahwa kelebihan model PBL diantaranya :

- 1) Dengan PBL akan terjadi pembelajaran bermakna.
- 2) Dalam situasi PBL, siswa mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
- 3) PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model PBL terdapat keunggulan terutama dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, siswa dapat memecahkan masalah dan masalah–masalah yang diselesaikan langsung berkaitan dengan kehidupan nyata.

Maka alasan peneliti tertarik memilih penerapan model *problem based learning* karena dalam kehidupan pasti indentik dengan menghadapi masalah. Model pembelajaran ini dapat melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan actual siswa yang dapat merangsang kemampuan berfikir siswa. Masalah yang bersifat kontekstual mengakibatkan ketidak seimbangan kognitif pada diri siswa. Keadaan ini mendorong rasa ingin tahu siswa sehingga memunculkan macam-macam pertanyaan dalam diri siswa maka motivasi siswa untuk belajar akan tumbuh.

Model *Problem Based Learning* mampu menunjukkan dan memperjelas cara berpikir peserta didik dari struktur dan proses kognitif yang terlibat di dalamnya. *Model problem based learning* menurut Tan dalam Rusman (2016 , hlm. 229) merupakan “inovasi dalam pembelajaran karena kemampuan berpikir siswa betul-betul di optimalkan memlalui proses kerja kelompok atau tim maupun secara individu dengan sistematis, sehingga siswa dapat memperdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan

berfikir secara berkesinambungan”. Kondisi belajar diciptakan dalam suasana kondusif, terbuka, negosiasi, demokratis, suasana nyaman dan menyenangkan agar siswa dapat berfikir optimal. Model *Problem Based Learning* mendorong siswa belajar aktif dan memotivasi siswa untuk memecahkan masalah dan menemukan jawaban atas problem dengan mengembangkan kemampuan analisis dan mengelola informasi secara mandiri menjadi pembelajaran aktif dan menyenangkan sehingga siswa lebih mudah memahami materi dan hasil belajar siswa meningkat.

Berdasarkan uraian diatas, penulis berupaya melakukan penelitian tindakan kelas berjudul “**Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Pelestarian Lingkungan dengan Model *Problem Based Learning*** (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas V SD Negeri Lemamukti 1)”

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latarbelakang di atas terdapat berbagai masalah-masalah yang muncul dapat di identifikasikan tersebut yaitu:

1. Hasil belajar siswa masih rendah, hal ini terlihat dari sebagai besar siswa yang berjumlah 33 orang, siswa memperoleh nilai dibawah KKM sebanyak 20 orang, dan jumlah siswa yang mendapat nilai di atas KKM sebanyak 13 orang dari KKM dengan bobot 75.
2. Guru hanya menggunakan metode ceramah, cara mengaar yang membosankan, monoton, kurang menarik, kurang kreatif yang menyebabkan siswa menjadi kurang aktif dan kurang.
3. Guru sering meninggalkan ruangan kelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung.
4. Guru kurang menggunakan media yang akan membantu proses pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas terdapat berbagai masalah yang muncul, adapun masalah yang muncul :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran melalui Model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema pelestarian lingkungan di kelas V SDN Lemahmukti 1 ?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran melalui Model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema pelestarian lingkungan di kelas V SDN Lemahmukti 1 ?
3. Adakah peningkatan hasil belajar siswa sesudah menggunakan Model *Problem Based Learning* pada Subtema Pelestarian Lingkungan di kelas V semester II di SDN Lemahmukti 1?
4. Apakah hambatan guru dalam menerapkan Model *Problem Based Learning* pada subtema pelestarian lingkungan di kelas V SDN Lemahmukti 1 ?
5. Bagaimana upaya guru untuk menggarasi hambatan dalam menggunakan Model *Problem Based Learning* pada subtema pelestarian lingkungan di kelas V SDN Lemahmukti 1 ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang disebutkan di atas maka peneliti ini bertujuan untuk :

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Lemahmukti 1 Pada subtema pelestarian lingkungan dengan menggunakan model PBL.
2. Tujuan khusus
 - a. Untuk menerapkan model PBL pada subtema pelestarian lingkungan agar hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Lemahmukti 1 meningkat
 - b. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Lemahmukti 1 subtema pelestarian lingkungan dengan model PBL.

- c. Untuk mengetahui hambatan guru dalam menggunakan model PBL pada subtema pelestarian lingkungan di kelas V SDN Lemahmukti 1
- d. Untuk mengatasi hambatan guru dalam menggunakan model PBL pada subtema pelestarian lingkungan di kelas V SDN Lemahmukti 1

E. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan pada tingkat teoritis kepada pembaca, guru dan warga sekolah dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model dan media yang tepat dalam pembelajaran.

2. Manfaat praktis

a. Bagi guru

Berkembangnya kemampuan guru dalam menerapkan model PBL pada subtema pelestarian lingkungan agar hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Lemahmukti 1 meningkat.

b. Bagi siswa

Dengan penelitian ini akan bermanfaat bagi peserta didik yaitu dapat meningkatnya hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Lemahmukti 1 pada subtema pelestarian lingkungan.

c. Bagi sekolah

Dari hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi sekolah yaitu membantu ketercapainya proses belajar mengajar dan memberikan pemikiran untuk sekolah dalam upaya mengembangkan pembelajaran yang inovatif, kreatif dan menyenangkan bagi siswa. Sehingga kualitas pendidikan di sekolah dan memberikan motivasi yang positif dalam rangka menciptakan kualitas belajar yang menarik.

d. Bagi peneliti

- 1) Menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman dalam menerapkan model PBL pada subtema pelestarian lingkungan.

- 2) Memberikan referensi bagi peneliti yang berminat melakukan penelitian tindakan kelas dengan mengembangkan model PBL.
- 3) Menambah ketertarik menggunakan model PBL dalam kegiatan belajar berlangsung.

F. Definisi Operasional

1. Model PBL

Rusman (2012 : hlm. 232) mengatakan problem based learning merupakan, penggunaan berbagai macam kecerdasan yang di perlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada.

Menurut Tan dalam Rusman (2016, hlm. 229) pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBL kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memperdayakan, mengasah dan menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

2. Hasil belajar

Snelbeker dalam Rusmono (1974. hlm, 12) mengatakan bahwa perubahan atau kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah melakukan perbuatan belajar adalah merupakan hasil belajar, karena belajar pada dasarnya adalah bagaimana perilaku seseorang berubah sebagai akibat dari pengalaman.

Menurut benyamin Bloom secara garis besar mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotor .

a. Ranah kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

b. Ranah afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai yang terdiri dari penerimaan, jawaban, reaksi, dan organisasi.

c. Ranah psikomotor

Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak individu yang terdiri dari lima aspek, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif.

G. Sistematika Skripsi

1. Bagian pembuka skripsi

a. Bagian pembuka skripsi terdiri dari :

- 1) Halaman sampul
- 2) Halaman pengesahan
- 3) Halaman moto dan persembahan
- 4) Halaman pernyataan keaslian skripsi
- 5) Kata pengantar
- 6) Ucapan terima kasih
- 7) Abstrak
- 8) Daftar isi
- 9) Daftar tabel
- 10) Daftar gambar
- 11) Daftar lampiran

2. Bagian Isi Skripsi

Bagian isi skripsi disusun dengan urutan sebagai berikut :

a. Bab 1 Pendahuluan

Pendahuluan termasuk mengatarkan pembaca kedalam pembahasan suatu masalah. Esensi dari bagian pendahuluan adalah pernyataan tentang masalah penelitian. Sebuah penelitian disenggarakan karena terdapat masalah yang perlu dikaji lebih mendalam. Masalah penelitian timbul karena terdapat kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Dengan membaca bagian pendahuluan, pembaca mendapat

gambaran arah permasalahan dan pembahasan. Bagian pendahuluan skripsi berisi hal-hal berikut :

- a) Latar belakang masalah
- b) Identifikasi masalah
- c) Rumusan masalah
- d) Tujuan penelitian
- e) Manfaat penelitian
- f) Definisi operasional
- g) Systematika skripsi

3. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

Kajian teori berisi deskripsi teoritis yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang di tunjang oleh hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian. Kajian teori peneliti merumuskan definisi konsep dan definisi operasional variable. Kajian teori dilanjutkan dengan perumusan kerangka pemikiran yang menjelaskan keterkaitan dari variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian. Dengan demikian, kajian teori bukan hanya menyajikan teori yang ada, tetapi juga mengungkapkan alur pemikiran peneliti tentang masalah yang diteliti dan di pecahkan dengan ditopang atau dibangun oleh teori-teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang ada.

Secara prinsip, bab II terdiri dari empat pokok bahasan berikut :

- a. Kajian teori dan kaitannya dengan pembelajaran yang akan diteliti.
- b. Hasil-hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan variable penelitian yang akan diteliti.
- c. Kerangka pemikiran dan diagram/skema paradigm penelitian.
- d. Asumsi dan hipotesis penelitian atau pertanyaan penelitian.

4. Bab III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan secara sistematis dan terperinci langkah-langkah dan cara yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh simpulan. Bab ini berisi hal-hal berikut :

- a. Metode penelitian
- b. Desain penelitian
- c. Subjek dan objek penelitian
- d. Pengumpulan data dan instrument penelitian
- e. Teknik analisi data
- f. Prosedur penelitian

5. Bab IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni :

- a. Temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisi data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian
- b. Pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Esensi dari bagian temuan hasil penelitian adalah uraian tentang data yang terkumpul, subjek dan objek penelitian, hasil pengelolaan data, serta analisis hasil pengolahan data. Berikut ini beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan pembahasan hasil penelitian.

Hal-hal tersebut sebagai berikut :

- 1) Bahasan permasalahan harus meliputi inventarisasi data, inventarisasi masalah, klasifikasi masalah, serta pemecahan masalah dan bersifat objektif, lengkap, taat asas, eksplisit-analitis, dan terintegrasi.
- 2) Bahasan hasil penelitian harus ditulis secara objektif, dengan bertolak ukur pada persiapan, asumsi, hipotesis, masalah, metode dan teknik penelitian, tolok ukur penafsiran data, dan komponen-komponen lain yang terlibat didalam penelitian.
- 3) Temuan hasil penelitian diuraikan secara terbuka dilengkapi dengan penyebab kondisi temuan tersebut.
- 4) Mengkaji secara komprehensif hasil penelitian dikaitkan dengan opini dan teori yang sudah dijelaskan di bab II

6. Bab V Simpulan Dan Saran

Simpulan merupakan uraian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan penelitian terhadap analisis temuan hasil penelitian. Simpulan harus menjawab rumusan masalah atau pertanyaan penelitian. Oleh karena itu, pada bagian simpulan disajikan pemaknaan penelitian terhadap semua hasil dan temuan penelitian.

Saran merupakan rekomendasi yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan, pengguna, atau kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan kepada pemecahan masalah dilapangan atau *follow up* dari hasil penelitian.